

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR *FOOD AND BEVERAGE*

Ismi Rahmah¹, Sitti Zulaeha², Asriani Hasan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ismirahma651@gmail.com¹, ulezulaeha@gmail.com², asriani.hasan@unismuh.ac.id³

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial performance of manufacturing companies in the Food and Beverage sector engaged in oil palm plantations, namely PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Eagle High Plantations Tbk, and PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, which are listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014–2023. The approach used is quantitative descriptive with the Du Pont System analysis technique, which breaks down Return on Equity (ROE) into three main components: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), and Equity Multiplier (EM). Data were obtained from annual financial reports that were secondary and officially published. The results of the study showed differences in financial performance between the three companies, both in terms of profitability, efficiency of asset use, and capital structure. In general, PT Astra Agro Lestari Tbk was recorded as having the highest Return on Equity (ROE) value which showed a more stable performance, supported by consistent sales increases every year compared to the other 2 companies. This study is expected to be a reference for company management, investors, and academics in evaluating performance and making strategic decisions based on comprehensive financial analysis.

Keywords: *Financial Performance, Du Pont System, Return on Equity, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Equity Multiplier.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di sektor *Food and Beverage* yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Eagle High Plantations Tbk, dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis *Du Pont System*, yang memecah *Return on Equity* (ROE) menjadi tiga komponen utama: *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang bersifat sekunder dan dipublikasikan secara resmi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan di antara ketiga perusahaan, baik dari aspek profitabilitas, efisiensi penggunaan aset, maupun struktur permodalan. Secara umum, PT Astra Agro Lestari Tbk tercatat memiliki nilai *Return on Equity* (ROE) tertinggi yang menunjukkan kinerja yang lebih stabil, didukung oleh peningkatan penjualan yang konsisten setiap tahunnya dibandingkan 2 perusahaan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan, investor, dan akademisi dalam mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis keuangan yang komprehensif.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Du Pont System*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Equity Multiplier*.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting dalam mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya ekonomi dalam suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan mengendalikan sumber dayanya secara optimal (Hartanty & Ompusungu, 2023). Evaluasi terhadap kinerja keuangan tidak hanya berguna untuk menilai keberhasilan manajerial, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (Hani Krisnawati, 2020; Arifin & Akhiruddin, 2024). Dalam konteks industri manufaktur, sektor makanan dan minuman (food and beverage) memegang peran vital dalam struktur ekonomi nasional karena terkait langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat serta nilai tambah dari proses pengolahan pangan (Pramudya, 2025b). Menariknya, perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan bahan baku minyak goreng juga diklasifikasikan dalam subsektor ini karena keterkaitan fungsional dalam rantai pasok agribisnis (Administrator Garudea, 2024). Namun, sektor ini menghadapi tantangan struktural, seperti volatilitas harga komoditas dan tekanan keberlanjutan lingkungan yang memengaruhi profitabilitas jangka panjang.

Untuk menganalisis kinerja keuangan secara komprehensif, pendekatan Du Pont System sering digunakan. Metode ini menguraikan Return on Equity (ROE) menjadi tiga komponen utama: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Equity Multiplier (EM), sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap kontribusi masing-masing faktor terhadap profitabilitas perusahaan (Jonathan et al., 2024; Oktavianty et al., 2025). Meskipun telah banyak diterapkan di berbagai sektor, sejauh ini belum banyak studi yang memfokuskan penerapan analisis Du Pont pada perusahaan food and beverage berbasis kelapa sawit yang memiliki karakteristik industri berbeda dibanding sektor makanan olahan umumnya. Celah ini menunjukkan pentingnya eksplorasi lebih lanjut terhadap efektivitas pendekatan Du Pont dalam konteks agribisnis perkebunan sawit.

Studi sebelumnya oleh Hutasoit et al. (2019) dan Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa penurunan NPM dan TATO dapat menjadi penyebab utama rendahnya ROE, tetapi kajian mereka difokuskan pada perusahaan makanan cepat saji dan olahan susu. Hal ini meninggalkan celah penelitian dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berbasis agribisnis seperti PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), yang memiliki struktur biaya, siklus usaha, dan risiko pasar yang berbeda. Fenomena fluktuatif juga tercermin dalam laporan keuangan terbaru. PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 39% pada tahun 2023 meskipun volume penjualan meningkat (Bunarto, 2024). Sebaliknya, BWPT mencatat lonjakan laba bersih sebesar 912,84% meskipun terjadi penurunan pendapatan (Hanny et al., 2024). Sedangkan UNSP justru mengalami penurunan signifikan dalam laba bersih sebesar 71,08% (Bakrie Sumatera Plantations, 2023). Ketidakkonsistenan kinerja ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara pertumbuhan operasional dan manajemen keuangan, yang memerlukan telaah mendalam melalui pendekatan yang terintegrasi.

Berdasarkan urgensi dan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan tiga perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan Du Pont System. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris dalam konteks sektor agribisnis food and beverage, tetapi juga menawarkan landasan strategis bagi pengambilan keputusan manajerial dan evaluasi kinerja berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage berbasis kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis mengenai efisiensi, profitabilitas, dan struktur permodalan perusahaan melalui analisis data numerik dari laporan keuangan.

1. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan melalui situs BEI (www.idx.co.id). Data mencakup periode tahun 2014 hingga 2023.

2. Populasi dan Sampel

populasi dalam penelitian ini dapat dilihat secara kuantitatif dimana terdiri dari 95 perusahaan manufaktur di sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode purposive sampling digunakan dalam pemilihan sampel dengan kriteria: (1) perusahaan bergerak di bidang food and beverage berbasis kelapa sawit, (2) terdaftar di BEI selama 2014–2023, (3) mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten, dan (4) memiliki kapitalisasi pasar di atas Rp1 triliun. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga perusahaan yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP). sebagai sampel dengan total 30 data tahunan (3 perusahaan × 10 tahun).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Du Pont System, yang memecah Return on Equity (ROE) menjadi tiga komponen utama: Analisis data dilakukan dengan pendekatan Du Pont System, yang memecah Return on Equity (ROE) menjadi tiga komponen utama:

a) Return On Equity (ROE)

Return on Equity mengukur tingkat pengembalian perusahaan atas modal yang dimiliki. Dalam sistem Du-Pont, ROE dihitung dengan yang memecah Return on Equity (ROE) menjadi tiga komponen utama, Formula untuk menghitung ROE adalah:

$$\begin{aligned} ROE &= \left(\frac{\text{Net Profit}}{\text{Margin}} \right) \times \left(\frac{\text{Total Assets}}{\text{Turnover}} \right) \times \left(\frac{\text{Financial Ratio}}{\text{Leverage}} \right) \\ &= \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \right) \times \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \right) \times \left(\frac{\text{Total Asset}}{\text{Ekuitas}} \right) \end{aligned}$$

b) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (Margin Laba Bersih) menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan yang dihasilkan. Rasio ini

menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diterima. Rumus untuk menghitungnya adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c) Total Asset Turnover (TATO)

Assets Turnover (Perputaran Aset) mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola seluruh aset atau investasi yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas penjualan. Formula perhitungannya adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d) Equity Multiplier (Pengganda Ekuitas)

Equity Multiplier, atau sering disebut juga dengan Assets Leverage, mengukur seberapa besar modal atau ekuitas perusahaan jika dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh hutang. Rumus perhitungannya adalah:

$$EM = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode ini dipilih karena mampu memberikan analisis terintegrasi antara profitabilitas, efisiensi aset, dan leverage, yang tidak diperoleh dari analisis rasio keuangan secara parsial. Dengan pemecahan komponen ini, peneliti dapat mengidentifikasi akar masalah kinerja keuangan dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran. Data yang diperoleh diolah menggunakan Microsoft Excel sebagai alat bantu analisis, untuk melakukan perhitungan rasio, visualisasi tren, serta perbandingan antarperusahaan. Hasil perhitungan kemudian dianalisis secara deskriptif guna mengidentifikasi pola kinerja keuangan serta mengevaluasi efektivitas manajemen keuangan masing-masing perusahaan selama periode pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan tiga perusahaan manufaktur berbasis kelapa sawit yang tergolong dalam sektor food and beverage, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk

(UNSP) selama periode 2014–2023. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Du Pont System yang terdiri atas tiga indikator utama: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Equity Multiplier (EM), yang dikombinasikan untuk menghasilkan nilai Return on Equity (ROE).

2. Hasil Analisis Data

a) Net Profit Margin (NPM)

Hasil perhitungan NPM menunjukkan bahwa AALI secara konsisten mencatat margin laba bersih yang lebih tinggi dibanding BWPT dan UNSP. Rata-rata NPM AALI selama 2014–2023 sebesar 9,84%, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan cukup stabil. BWPT mencatat rata-rata NPM sebesar 2,75%, dengan fluktuasi tajam pada tahun 2023 ketika laba bersih melonjak meskipun penjualan menurun. Adapun UNSP memiliki kinerja yang paling rendah dengan rata-rata NPM 1,64%, mencerminkan rendahnya efisiensi dalam mengelola beban usaha terhadap pendapatan.

Tabel 4. 1 Net Profit Margin (NPM) Sektor Food and Beverage Periode 2014 – 2023

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Net Profit Margin	Rata – rata	keterangan
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2014	16%	8%	Baik
		2015	5%		
		2016	15%		
		2017	12%		
		2018	8%		
		2019	1%		
		2020	5%		
		2021	8%		
		2022	8%		
		2023	5%		
	BWPT	2014	9%	-17%	Buruk
		2015	-7%		

Eagle High Plantations Tbk		2016	-15%		
		2017	-6%		
		2018	-15%		
		2019	-46%		
		2020	-49%		
		2021	-48%		
		2022	0%		
		2023	4%		
Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2014	-26%	-51%	Buruk
		2015	-23%		
		2016	-23%		
		2017	-107%		
		2018	-76%		
		2019	-247%		
		2020	-38%		
		2021	3%		
		2022	22%		
		2023	1%		
JUMLAH				-20%	Buruk

Berdasarkan tabel 4.1 diatas Net Profit Margin (NPM) merupakan indikator penting dalam menilai kinerja profitabilitas suatu perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan. Dalam studi ini, dilakukan analisis terhadap NPM tiga perusahaan subsektor kelapa sawit, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) selama periode sepuluh tahun, yakni 2014 hingga 2023.

Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk secara konsisten mencatatkan NPM yang relatif positif sepanjang periode observasi. Nilai NPM tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 16%, sementara nilai terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 1%. Rata-rata NPM selama sepuluh tahun berada pada angka 8%, yang dapat dikategorikan baik.

Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan meskipun mengalami fluktuasi kinerja.

Berbeda dengan AALI, PT Eagle High Plantations Tbk menunjukkan kinerja yang kurang menggembirakan. Selama periode yang sama, perusahaan ini mencatatkan rata-rata NPM sebesar -17%, yang dikategorikan buruk. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mengalami kerugian bersih hampir sepanjang periode tersebut. Kerugian terbesar tercatat pada tahun 2020 dengan NPM sebesar -49%. Meskipun terdapat perbaikan pada tahun 2022 dan 2023, di mana NPM mencapai 0% dan 4% secara berturut-turut, kondisi tersebut belum cukup untuk mengangkat performa rata-rata perusahaan ke tingkat yang memuaskan.

Kinerja yang lebih mengkhawatirkan ditunjukkan oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Perusahaan ini mencatatkan rata-rata NPM sebesar -51% selama periode 2014–2023, yang menunjukkan kondisi keuangan yang sangat buruk. Pada tahun 2019, perusahaan bahkan mengalami kerugian yang sangat besar dengan NPM mencapai -247%. Meskipun mulai menunjukkan perbaikan sejak tahun 2021 hingga 2023 dengan NPM positif sebesar 3%, 22%, dan 1%, secara keseluruhan perusahaan masih berada dalam kondisi yang jauh dari ideal dalam aspek profitabilitas.

Jika ditinjau secara keseluruhan, rata-rata NPM gabungan dari ketiga perusahaan tersebut berada pada angka -20%, yang mengindikasikan bahwa secara agregat subsektor kelapa sawit mengalami tantangan signifikan dalam menghasilkan laba bersih selama periode penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan & Wati, 2024) yang menyimpulkan bahwa subsegmen perkebunan dalam sektor *Food and Beverage* menghadapi tantangan struktural lebih besar dibandingkan subsegmen makanan dan minuman olahan.

(Rinaldo, 2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia cenderung menghadapi tekanan ganda dari volatilitas harga global dan tingginya biaya operasional domestik, yang berdampak signifikan pada net profit margin. Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen tersebut, dengan menunjukkan bahwa hanya perusahaan dengan manajemen biaya yang efisien dan fundamental keuangan yang kuat (seperti AALI) yang mampu mempertahankan profitabilitas positif secara konsisten. Variasi kinerja yang signifikan antar perusahaan juga mengonfirmasi bahwa faktor manajemen internal dan struktur

modal memiliki pengaruh lebih besar terhadap NPM dibandingkan faktor eksternal industri pada perusahaan sektor perkebunan di Indonesia.

b) Total Assets Turnover (TATO)

Berdasarkan hasil data TATO dari laporan keuangan tahun 2014 - 2023 perusahaan Food and Beverage sebanyak 3 perusahaan sebesar 0,41 kali. Perusahaan Food and Beverage yang memiliki TATO tertinggi adalah Astra Agro Lestari Tbk dengan rata-rata 0,71 kali, sedangkan perusahaan yang memiliki TATO terendah adalah Eagle High Plantations Tbk dengan rata-rata 0,22 kali.

Tabel 4. 2 Total Assets Turnover (TATO)
Sektor Food and Beverage Periode 2014 – 2023

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	TATO	Rata – Rata	Keterangan
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2014	0.88	0.71	Buruk
		2015	0.61		
		2016	0.58		
		2017	0.69		
		2018	0.71		
		2019	0.65		
		2020	0.68		
		2021	0.80		
		2022	0.75		
		2023	0.72		
Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2014	0.14	0.22	Buruk
		2015	0.15		
		2016	0.16		
		2017	0.19		
		2018	0.19		
		2019	0.16		

		2020	0.15		
		2021	0.24		
		2022	0.37		
		2023	0.41		
Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2014	0.17	0.31	Buruk
		2015	0.13		
		2016	0.01		
		2017	0.11		
		2018	0.15		
		2019	0.24		
		2020	0.33		
		2021	0.48		
		2022	0.92		
		2023	0.53		
JUMLAH				0.41	Buruk

Berdasarkan tabel 4.2 diatas total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini sangat penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan, terutama pada sektor berbasis aset seperti industri kelapa sawit. Menurut Harahap (2021), semakin tinggi rasio TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, rasio yang rendah mengindikasikan adanya pemborosan atau aset yang kurang produktif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga perusahaan subsektor kelapa sawit yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), diperoleh gambaran umum bahwa efisiensi pemanfaatan aset pada perusahaan-perusahaan ini masih berada pada kategori kurang baik.

PT Astra Agro Lestari Tbk mencatatkan rata-rata TATO sebesar 0,71 selama periode 2014–2023. Meskipun lebih tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya, angka ini masih

tergolong rendah karena idealnya nilai TATO yang baik berada di atas angka 1,0 (Zahra Az Al, 2022). Nilai tertinggi dicapai pada tahun 2014 sebesar 0,88, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki stabilitas operasional, efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan penjualan masih perlu ditingkatkan.

PT Eagle High Plantations Tbk menunjukkan rata-rata TATO sebesar 0,22. Nilai ini sangat rendah dan mencerminkan ketidakefisienan yang signifikan dalam penggunaan aset. Menurut Wardani & Dewi, (2023), rasio TATO yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset yang tidak produktif atau tidak dimanfaatkan secara maksimal. BWPT mencatatkan nilai tertinggi sebesar 0,41 pada tahun 2023, namun secara umum tren yang ditunjukkan cenderung stagnan dan berada jauh di bawah standar efisiensi.

Sementara itu, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk memiliki rata-rata TATO sebesar 0,31. Meskipun sedikit lebih baik dibandingkan BWPT, perusahaan ini menunjukkan volatilitas yang tinggi. Pada tahun 2016, TATO tercatat sangat rendah sebesar 0,01, sedangkan peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan nilai mencapai 0,92. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menjaga konsistensi dalam pengelolaan aset secara efisien, yang berdampak pada ketidakstabilan kinerja penjualan (Purba, 2023).

Secara keseluruhan, rata-rata TATO gabungan dari ketiga perusahaan tersebut hanya sebesar 0,41, yang tergolong buruk dalam konteks efisiensi penggunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor kelapa sawit, secara umum, belum mampu mengoptimalkan seluruh asetnya untuk meningkatkan volume penjualan. Kondisi ini dapat menjadi perhatian bagi manajemen perusahaan dan investor, karena menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi operasional dan pengelolaan aset tetap maupun lancar (Erliyanto et al., 2025).

c) *Financial Ratio Leverage*

Berdasarkan hasil Financial Ratio Leverage dari laporan keuangan tahun 2014 – 2023 pada perusahaan Food and Beverage sebanyak 3 perusahaan sebesar 3,85 kali. Perusahaan Food and Beverage yang memiliki nilai Leverage tertinggi adalah Astra Agro Lestari Tbk dengan rata-rata 1,25 kali, sedangkan perusahaan Food and Beverage yang memiliki nilai leverage terendah adalah Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan rata-rata 6,57 kali.

Tabel 4. 3 Financial Ratio Leverage Sektor Food and Beverage Periode 2014 – 2023

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Leverage	Rata - Rata	Keterangan
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2014	1.57	1.25	Baik
		2015	1.84		
		2016	1.38		
		2017	1.33		
		2018	1.38		
		2019	1.00		
		2020	1.00		
		2021	1.00		
		2022	1.00		
		2023	1.00		
Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2014	2.36	3.72	Cukup Baik
		2015	2.64		
		2016	2.60		
		2017	2.64		
		2018	2.79		
		2019	3.42		
		2020	4.32		
		2021	5.85		
		2022	5.96		
		2023	4.65		
Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2014	7.19	6.57	Sangat Buruk
		2015	9.18		
		2016	108.95		
		2017	-44.96		
		2018	-9.31		
		2019	-1.54		

		2020	-1.08		
		2021	-1.20		
		2022	-0.76		
		2023	-0.77		
JUMLAH				3.85	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.3 diatas *leverage* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya. Rasio ini penting dalam menilai struktur modal dan risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang berarti risiko keuangan juga meningkat. Sebaliknya, *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan lebih banyak menggunakan dana sendiri dan memiliki risiko gagal bayar yang lebih kecil (Purba, 2023).

Analisis ini mencakup tiga perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) selama periode 2014–2023.

PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan kinerja *leverage* yang sehat dan stabil, dengan rata-rata rasio sebesar 1,25. Nilai *leverage* tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,84, sedangkan nilai terendah terjadi secara konsisten dari tahun 2019 hingga 2023, yaitu sebesar 1,00. Nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang seimbang dan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahra Az Al, (2022) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang berada di sekitar angka 1 mencerminkan manajemen keuangan yang konservatif dan minim risiko.

PT Eagle High Plantations Tbk mencatatkan rata-rata *leverage* sebesar 3,72 yang masih dapat dikategorikan cukup baik, meskipun menunjukkan tren kenaikan utang dari tahun ke tahun. Nilai *leverage* tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,96, menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang untuk menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Harahap (2021), rasio *leverage* di atas 2 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko finansial yang tinggi, terutama apabila arus kas operasional tidak mencukupi untuk membayar kewajiban jangka panjang.

Berbeda dari dua perusahaan sebelumnya, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menunjukkan kinerja leverage yang sangat buruk dengan rata-rata rasio sebesar 6,57. Bahkan, beberapa nilai leverage perusahaan pada periode 2017–2023 menunjukkan angka negatif, seperti -44,96 di tahun 2017 dan -1,54 di tahun 2019. Angka negatif ini menunjukkan kondisi ekuitas yang telah tergerus akibat akumulasi kerugian, yang berarti perusahaan memiliki utang yang melebihi nilai aset bersihnya. Dalam kondisi ini, perusahaan berada dalam situasi risiko kebangkrutan yang sangat tinggi (Hermawan, 2020). Rasio leverage yang ekstrem seperti ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak mampu menjaga struktur modal secara optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rata-rata *leverage* gabungan dari ketiga perusahaan selama periode 2014–2023 adalah sebesar 3,85. Angka ini menunjukkan bahwa secara agregat, subsektor kelapa sawit memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang. Meskipun AALI berada dalam kondisi yang baik dan stabil, BWPT dan terutama UNSP menunjukkan risiko keuangan yang signifikan. Perbedaan signifikan leverage antar perusahaan yang diteliti sejalan dengan temuan (Syah et al., 2023) yang mengidentifikasi bahwa kebijakan struktur modal pada perusahaan perkebunan sangat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, termasuk ukuran perusahaan, profitabilitas, dan fase perkembangan bisnis. Menurut penelitian tersebut, perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan profitabilitas stabil seperti AALI cenderung memiliki leverage yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan ukuran lebih kecil atau yang sedang dalam fase ekspansi.

d) Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap unit ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memberikan imbal hasil terhadap investasi pemegang saham (Hery, 2020). ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola modal sendiri, sementara ROE yang negatif atau rendah mencerminkan ketidakefektifan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2018).

Data mengenai ROE dari pengamatan tahun 2014 – 2023 sebanyak 3 perusahaan sebesar 18,84%. Perusahaan Food and Beverage yang memiliki nilai ROE tertinggi adalah Astra Agro Lestari Tbk dengan rata-rata 8.00%, sedangkan perusahaan Food and Beverage yang memiliki

ROE terendah adalah Bakrie Sumatera Plantations Tbk dengan rata-rata 61.99%, peristiwa ini merupakan fenomena anomali ROE dimana nilai ROE sangat tinggi (517.38%) meski NPM sangat negatif (-107.43%). Ini disebabkan oleh leverage yang negatif (-44.96), yang menandakan ekuitas perusahaan bernilai negatif (liabilitas melebihi aset).

Tabel 4.4 Return On Equity (ROE) Sektor Food and Beverage Periode 2014 – 2023

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	ROE	Rata - Rata	Keterangan
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2014	22.15%	8.00%	Cukup Baik
		2015	5.95%		
		2016	12.02%		
		2017	11.30%		
		2018	7.81%		
		2019	0.90%		
		2020	3.22%		
		2021	6.80%		
		2022	6.13%		
		2023	3.77%		
Eagle High Plantations Tbk	UNSP	2014	2.80%	-13.46%	Buruk
		2015	-2.73%		
		2016	-6.25%		
		2017	-3.10%		
		2018	-7.98%		
		2019	-25.31%		
		2020	-31.08%		
		2021	-68.87%		
		2022	0.62%		
		2023	7.30%		
Bakrie Sumatera	UNSP	2014	-31.62%	61.99%	Buruk
		2015	-28.17%		

Plantations Tbk	2016	-26.55%		
	2017	517.38%		
	2018	103.14%		
	2019	89.84%		
	2020	13.61%		
	2021	-1.70%		
	2022	-15.62%		
	2023	-0.44%		
JUMLAH			18.84%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dalam penelitian ini, dianalisis tiga perusahaan subsektor kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) selama periode 2014 hingga 2023.

PT AALI mencatatkan rata-rata ROE sebesar 8,00% yang dapat dikategorikan cukup baik, walaupun terjadi tren penurunan selama periode observasi. ROE tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 22,15%, namun menurun drastis hingga hanya 3,77% pada tahun 2023. Menurut Harahap (2021), nilai ROE yang stabil dan tinggi mencerminkan perusahaan yang sehat secara finansial, namun tren penurunan dapat mengindikasikan menurunnya efisiensi penggunaan modal sendiri atau peningkatan beban operasional. Oleh karena itu, meskipun AALI memiliki reputasi sebagai perusahaan besar di sektor kelapa sawit, kinerjanya perlu diperhatikan untuk menjaga daya saing dan kepercayaan investor. Dari perspektif teori sinyal, AALI secara konsisten berupaya menjaga sinyal positif melalui profitabilitas yang stabil dan struktur modal konservatif. Sementara dari sudut pandang manajemen keuangan, langkah-langkah ini menunjukkan kebijakan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang dan pengendalian risiko keuangan (Setiawanta & Hakim, 2019).

PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) menunjukkan rata-rata ROE sebesar -13,46%, yang menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi buruk. ROE terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar -68,87%, yang mengindikasikan adanya kerugian besar dan ekuitas yang tidak dimanfaatkan secara efektif. Walaupun pada tahun 2023 ROE

meningkat menjadi 7,30%. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rinaldo, 2023) yang menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan menengah mengalami fluktuasi ROE yang tinggi. Namun, volatilitas BWPT jauh melebihi rerata industri, mengindikasikan bahwa terdapat faktor struktural internal perusahaan yang turut memengaruhi kinerja, seperti portofolio aset yang kurang terdiversifikasi. ROE negatif dalam jangka panjang dapat menjadi tanda adanya masalah struktural pada operasional maupun struktur modal perusahaan. Selama periode 2015–2021, BWPT mencatatkan NPM negatif berturut-turut selama tujuh tahun, yang jauh melebihi rata-rata waktu pemulihan industri sebesar 3–5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa BWPT menghadapi tantangan yang lebih dalam dan tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi harga CPO, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Ramadhan, 2021). BWPT mengalami tren penurunan yang lebih konsisten, menandakan adanya masalah struktural dalam efisiensi operasional maupun strategi bisnis jangka panjang (PT Eagle High Plantations Tbk, 2021).

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) menunjukkan performa ROE yang sangat tidak stabil dan berfluktuasi ekstrem, dengan rata-rata sebesar 61,99%. Puncaknya terjadi pada tahun 2017 dengan ROE sebesar 517,38%, namun tahun-tahun lainnya seperti 2014, 2015, dan 2016 mencatatkan ROE negatif. Kenaikan ekstrem ROE di beberapa tahun dapat dipengaruhi oleh penyesuaian akuntansi atau perolehan keuntungan yang tidak berkelanjutan (Azwina et al., 2023). Nilai ROE yang sangat tinggi dan tiba-tiba harus ditafsirkan secara hati-hati, karena bisa menyesatkan jika tidak didukung oleh kinerja fundamental yang konsisten. Rata-rata ROE UNSP selama periode penelitian tercatat sebesar 61,99%, angka yang secara numerik tampak tinggi namun sebenarnya menyesatkan karena berasal dari anomali akuntansi dan bukan representasi dari profitabilitas aktual. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Pradata, (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur modal rumit dapat menghasilkan rasio keuangan ekstrem ketika menghadapi tekanan finansial berat.

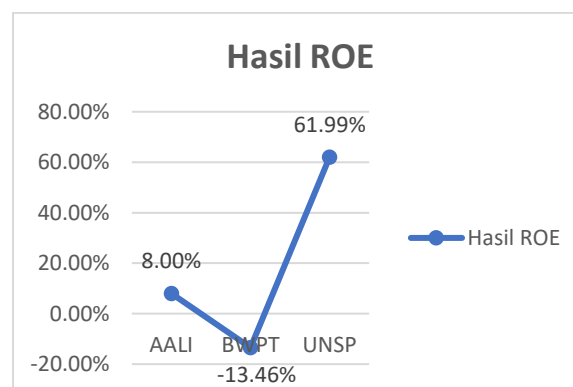
e) Analisis Perbandingan *Return On Equity* (*Du Pont System Analysis*) Perusahaan Manufaktur Food and Beverage

Secara umum, pengukuran *Du Pont System* terhadap *Return On Equity* berperan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi proporsi pendapatan yang diperoleh investor (baik pemegang saham biasa maupun saham preferensi) dari investasi modal mereka (Harahap, 2021). *Du Pont System* menganalisis ROE melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan:

Net Profit Margin (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM) (Pramudya, 2025a). Ketiga komponen ini memberikan gambaran komprehensif tentang efisiensi operasional, pemanfaatan aset, dan struktur modal perusahaan yang berpengaruh terhadap pengembalian bagi pemegang saham.

Grafik berikut menampilkan nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan - perusahaan yang beroperasi dalam Sub Sektor *Food and Beverage* selama rentang waktu 2014 – 2023.

Gambar 4. 1 Rata-rata ROE Perusahaan *Food and Beverage* Periode 2014 – 2023



Tabel 4. 5 Keterangan Kinerja Perusahaan Manufaktur *Food and Beverage* Dengan Du Pont System

NO	Kode Perusahaan	Hasil ROE	Standar Kinerja	Keterangan Kinerja
1	AALI	8.00%	5 - 12,49 %	Cukup Baik
2	BWPT	- 13.46%	$\leq 0\%$	Buruk
3	UNSP	61.99%	$\geq 15\%$	Sangat Baik
Rata - rata		18.84%	$\geq 15\%$	Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Return On Equity* (ROE) untuk tiga perusahaan sub sektor *Food And Beverage* adalah sebesar 18.84% yang dapat dikategorikan

dalam kondisi sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut cukup efisien meskipun belum maksimal dalam mengelola modal yang digunakan untuk memberikan pengembalian kepada para investor. Berdasarkan analisis, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mencatatkan nilai ROE sebesar 8,00%, yang berdasarkan standar penilaian kinerja termasuk dalam kategori "Cukup Baik" (rentang 5%-12,49%). Pencapaian ini menunjukkan bahwa AALI mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8% dari total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan analisis Du Pont System, ROE AALI yang berada pada level "Cukup Baik" dapat dijelaskan melalui komponen - komponennya. NPM AALI menunjukkan efisiensi operasional yang moderat, dimana perusahaan mampu mengkonversi pendapatan menjadi laba bersih dengan cukup baik meskipun belum optimal. Pada komponen TATO, AALI menunjukkan efisiensi penggunaan aset yang cukup untuk menghasilkan penjualan, namun masih terdapat potensi untuk peningkatan. Sementara dari sisi EM, AALI menerapkan struktur permodalan yang cenderung konservatif dengan penggunaan utang yang terkendali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Budiasih (2022) yang menemukan bahwa perusahaan agribisnis cenderung memiliki ROE pada kategori "Cukup Baik" disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas pertanian yang memengaruhi NPM, serta intensitas modal yang tinggi yang berpengaruh pada TATO. Dalam teori sinyal, ROE ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan relatif stabil dan efisien dalam mengelola modal (Purba, 2023). Sementara menurut teori manajemen keuangan, AALI menunjukkan pengelolaan keuangan yang berhati-hati dengan fokus pada keberlanjutan jangka panjang (Jirwanto et al., 2023).

PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mencatatkan nilai ROE sebesar -13,46%, yang berdasarkan standar penilaian kinerja termasuk dalam kategori "Buruk" ($\leq 0\%$). ROE negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian selama periode penelitian, yang menunjukkan adanya masalah fundamental dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis Du Pont System menunjukkan penyebab ROE negatif pada BWPT. Pertama, NPM negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari aktivitas operasionalnya, dimana biaya produksi dan operasional melebihi pendapatan yang dihasilkan. Rendahnya efisiensi operasional ini berkontribusi signifikan terhadap ROE negatif. Kedua, TATO yang

rendah menunjukkan bahwa BWPT belum optimal dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ketiga, EM yang tinggi menandakan struktur modal perusahaan yang didominasi oleh utang, yang menciptakan beban bunga tambahan yang memperburuk kerugian perusahaan. Hal ini terjadi karena adanya penurunan NPM dan tingkat perputaran TATO sedangkan leverage terus bertambah sehingga porsi pemegang saham semakin kecil karena perusahaan harus mengalokasikan dana untuk membayar beban bunga atas pembiayaan aset. Tekanan pandemi yang membuat penundaan proses produksi serta pengurangan alokasi penjualan membuat BWPT mengalami kondisi ROE yang tidak maksimal. Penelitian Pratama dan Nurlaela (2023) mendukung temuan ini, bahwa perusahaan perkebunan sering mengalami tekanan keuangan karena NPM negatif, TATO rendah, dan EM tinggi yang saling memperburuk kinerja. Sedangkan dalam teori sinyal, kondisi ini menciptakan sinyal negatif bagi investor terkait tingginya risiko dan ketidakstabilan keuangan (Purba, 2023). Dari sudut pandang manajemen keuangan, BWPT belum berhasil mengelola struktur modal dan operasional secara efektif, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal seperti pandemi (Jirwanto et al., 2023).

Nilai ROE sebesar 61,99% yang dicatatkan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) dan tergolong dalam kategori "Sangat Baik" tampaknya menunjukkan kinerja keuangan yang mengesankan. Akan tetapi jika angka ini ditinjau secara lebih dalam konteks mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelumnya maka terdapat fenomena anomali yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, Tahun 2017 menunjukkan anomali dengan ROE positif sangat tinggi (517,38%), namun ini adalah hasil matematis dari margin laba yang sangat negatif (-107%) dikombinasikan dengan rasio leverage negatif (-44,96x) akibat ekuitas negatif. Demikian pula di tahun 2018 dan 2019, ROE positif (103,14% dan 89,84%) merupakan hasil dari kombinasi margin laba negatif dengan leverage negatif, bukan indikasi kinerja yang sebenarnya baik. Dalam teori sinyal, ini bisa menjadi sinyal palsu yang menyesatkan investor baik dari sisi manajemen keuangan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami financial distress berkepanjangan sebelum mengalami perbaikan struktural pada 2022–2023 (Purba, 2023).

Berdasarkan standar kinerja keuangan maka UNSP sebenarnya mengalami periode kesulitan keuangan yang berkepanjangan (2015-2021) yang kemudian diikuti oleh pemulihan signifikan pada 2022-2023, dengan perbaikan pada semua komponen ROE, terutama margin

laba bersih yang kembali positif dan efisiensi operasional yang meningkat. Tahun 2017 hingga 2019, ROE yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja yang sehat, terutama ketika perusahaan mengalami ekuitas negatif. Pada periode tersebut, ROE positif dan tinggi dihasilkan dari kombinasi NPM negatif dan leverage negatif akibat defisit ekuitas, sehingga nilai ROE menjadi menyesatkan secara matematis. Nilai ROE yang sangat tinggi bisa muncul bukan karena peningkatan kinerja operasional, melainkan karena basis perhitungan (ekuitas) yang rendah atau negatif, sehingga menghasilkan nilai yang membesar secara matematis.

ROE sebesar 61,99% tampaknya menunjukkan kinerja tinggi, namun angka tersebut dipengaruhi oleh kondisi anomali sebelumnya, seperti ekuitas negatif dan rasio leverage yang tidak sehat. Pada tahun-tahun sebelumnya, nilai ROE yang tinggi muncul karena perhitungan matematis dari ekuitas negatif, bukan dari peningkatan kinerja operasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode DuPont System pada 3 perusahaan dalam sub sektor Food and Beverage (makanan dan minuman), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis net profit margin (NPM) dalam laporan keuangan tahun 2014 hingga 2023, kinerja keuangan yang paling optimal ditunjukkan oleh PT Astra Agro Lestari Tbk. Hal ini terlihat dari rata-rata NPM yang positif sebesar 8%, mencerminkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang cukup baik dari penjualannya. Sebaliknya, kinerja keuangan PT Eagle High Plantations Tbk dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk belum optimal. Selama periode penelitian, kedua perusahaan mencatatkan rata-rata NPM negatif, yang menunjukkan bahwa mereka belum mampu secara konsisten menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.
2. Berdasarkan analisis total assets turnover (TATO) selama periode 2014 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan ketiga perusahaan secara umum kurang baik dan cenderung tidak stabil. Rata-rata nilai TATO sebesar 0,41 menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan masih rendah. Meskipun terjadi fluktuasi nilai TATO yang dipengaruhi oleh naik turunnya penjualan, ketiga perusahaan tetap mampu memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya.

3. Hasil analisis rasio leverage selama tahun 2014–2023 menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki struktur keuangan yang sehat dengan rata-rata leverage 1,25. PT Eagle High Plantations Tbk menunjukkan ketergantungan sedang terhadap utang dengan rata-rata 3,72. Sementara itu, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk berada dalam kondisi sangat tidak sehat dengan rata-rata 6,57 dan fluktuasi ekstrem, termasuk nilai negatif. Secara keseluruhan, rata-rata leverage ketiga perusahaan adalah 3,85 yang termasuk kategori cukup baik, namun menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap utang.
4. Berdasarkan analisis Return on Equity (ROE) pada laporan keuangan perusahaan selama periode 2014 hingga 2023, kinerja keuangan perusahaan secara umum dapat dikategorikan kurang optimal. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan rata-rata ROE sebesar 8,00%, meskipun mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Di sisi lain, PT Eagle High Plantations Tbk menunjukkan kinerja yang buruk dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menunjukkan kinerja yang sangat baik akan tetapi, jika dianalisis lebih dalam, terdapat fenomena anomali ROE pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017, ROE tinggi (517,38%) disebabkan oleh nilai NPM negatif (-107%) dan rasio leverage negatif (-44,96x) akibat ekuitas yang negatif. Begitu juga pada 2018 dan 2019, ROE positif (103,14% dan 89,84%) berasal dari kombinasi margin laba dan leverage negatif, yang tidak mencerminkan kinerja yang sebenarnya baik. Fenomena anomali ROE terjadi ketika rasio Return on Equity (ROE) menunjukkan angka yang tidak mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya sehat atau stabil. Ini sering kali terjadi karena faktor-faktor yang mengganggu perhitungan ROE, seperti margin laba yang sangat negatif (kerugian besar) atau rasio leverage yang sangat tinggi atau negatif
5. Analisis Perbandingan, Berdasarkan analisis kinerja keuangan dan keberlanjutan ketiga perusahaan, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT), dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) selama periode 2014 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa AALI menunjukkan kinerja yang lebih stabil dibandingkan dengan BWPT dan UNSP. AALI mampu mempertahankan efisiensi operasional yang baik meskipun ada fluktuasi pada beberapa tahun, dengan rasio Return

on Equity (ROE) yang konsisten dan tingkat leverage yang stabil. Di sisi lain, BWPT menghadapi tantangan dalam efisiensi operasional, tercermin dari perputaran aktiva yang rendah dan fluktuasi ROE yang menunjukkan ketidakstabilan. BWPT juga masih sangat bergantung pada utang. Sementara itu, UNSP mengalami penurunan yang cukup signifikan pada ROE, yang mengindikasikan masalah dalam menghasilkan laba yang sesuai dengan ekuitas perusahaan, dan rasio leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada utang yang sangat besar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, penulis memberikan beberapa saran bagi perusahaan - perusahaan industri Food and Beverage (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saran-saran ini bertujuan untuk mendorong kemajuan perusahaan di masa depan dan dapat dijadikan sebagai masukan yang konstruktif bagi perusahaan.

1. PT Eangle High Plantations Tbk dapat meningkatkan efisiensi penjualan dengan cara melakukan peningkatan total aset dari barang produksi dan mengurangi utang jangka panjang, serta mencari sumber pendapatan baru. Sementara itu, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk perlu merestrukturisasi utang, meningkatkan profitabilitas atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
2. Meningkatkan pengelolaan aset dengan cara mengoptimalkan penggunaan aset yang kurang produktif, sehingga dapat mendorong peningkatan penjualan dan memberikan hasil investasi yang lebih maksimal terhadap aset yang dimiliki.
3. Bagi Ketiga perusahaan dianjurkan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan mengoptimalkan nilai Return on Equity (ROE) serta menurunkan tingkat nilai leverage. Penurunan leverage mencerminkan pengelolaan struktur permodalan yang lebih efisien, khususnya dalam mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan berbasis utang. Dengan demikian, beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat diminimalkan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam pemahaman terkait laporan keuangan, agar hasil penelitian yang dihasilkan semakin berkembang dan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi perusahaan - perusahaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator Garudea. (2024). *Mengenal Perusahaan Manufaktur Beserta Contohnya Di Indonesia*. Garudea. https://Garudea.Com/Blog/Blog-1/Mengenal-Perusahaan-Manufaktur-Beserta-Contohnya-Di-Indonesia-2?Utm_Source=Chatgpt.Com
- Arifin, I., & Akhiruddin, A. (2024). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Aktivitas (Studi Kasus Pada Pt. Xyz). *Nobel Manangement Riview*, 6(2), 358–372. <https://E-Jurnal.Nobel.Ac.Id/Index.Php/Nmar/Article/View/4987/2747>
- Azwina, R., Wardani, P., Sitanggang, F., & Silalahi, P. R. (2023). Strategi Industri Manufaktur Dalam Meningkatkan Percepatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1). Jurnal Manajemen.
- Bakrie Sumatrer Plantations. (2023). *Sustainability Report*. 1–114. https://Www.Bakriesumatera.Com/Storage/Documents/2024/05/BSP SR 2023-20 MEI 2024_Single Page LOWRES.Pdf
- Bunarto, D. (2024). PT Astra – 2023 Full Year Financial Statements. *Jardines*, 5(852), 23–27.
- Erliyanto, S., Siregar, M. Y., & Rafiki, A. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023. 5, 6776–6790.
- Hermawan. (2020). Analisis Permasalahan Struktural Keuangan pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit: Studi Kasus UNSP.
- Hani Krisnawati. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Expedisi Lancar Group. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 13(1), 162–168. <https://Doi.Org/10.51903/Kompak.V13i1.213>
- Hanny, Z., Rafsanjani, K., Rosdiana, N., & Kembaren, L. (2024). *BWPT's Profit Skyrocketed 912.84% In 2023*. IDN FINANCIALS. <https://Www.Idnfinancials.Com/News/49276/Bwpts-Profit-Skyrocketed-912-84-In-2023>

- Hartanty, Y., & Ompusungu, D. P. (2023). Analisis Kinerja Keuangan (Financial Performance) Dalam Suatu Perusahaan. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(2), 72–80.
- Hutasoit, Y. R., Siahaan, Y., Putri, D. E., & Grace, E. (2019). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt Fast Food Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 40–49. <https://doi.org/10.37403/Financial.V5i2.109>
- Harahap. (2021). Analisis du pont system untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. 3484–3496.
- Jonathan, E., Eka Selomitha, N. S., Lestari Putri, T., Andini, S., & Eka Pratiwi, S. (2024). Analisis Du Pont Pada Laporan Keuangan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk Tahun 2022 - 2023. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(6), 496–501. <https://doi.org/10.58344/Locus.V3i6.2793>
- Jirwanto, H., Aqsa, A. M., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2023). Manajemen Keuangan. CV. Azka Pustaka. www.penerbitazkapustaka.com
- Kurniawan, M., & Wati, A. W. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Asset (ROA), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dalam generasi modernisasi persaingan dalam dunia bisnis. 327–337.
- Oktavianty, A., Ramadayanti, W., & Hikmatunnisa, A. N. (2025). *Analisis Dupont Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Agroindustri Tahu Bulat Putra Mandiri Di Dusun Buniasih Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Universitas Siliwangi , Indonesia*.
- Pramudya, A. (2025). *Kenali Cara Kerja Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman*. Mekari Jurnal. https://www.jurnal.id/blog/perusahaan-manufaktur-makanan-dan-minuman/?utm_source=chatgpt.com
- PT Eagle High Plantations Tbk. (2021). Laporan Tahunan 2021 PT Eagle High Plantations Tbk.
- Purba, R. (2023). Teori Akuntansi; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi. CV. Merdeka Kreasi Group. <https://www.researchgate.net/publication/369793571>

- RI, K. K. (2021). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.02/2021 Tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.02/2021*. Wwww.Jdih.Kemenkeu.Go.Id
- Rinaldo, N. E. (2023). Analysis of Financial Performance of Plantation Sub- Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 Period. July.
- Syah, S. H., Harjunawati, S., Pujiwidodo, D., & Lastiningsih, A. S. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. 12, 721–726. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i4.617>
- Setiawanta, Y., & Hakim, A. (2019). Apakah sinyal kinerja keuangan masih terkonfirmasi? : Studi empiris lembaga keuangan di Pt. Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2).
- Utami, N., Sibarani, J. L., Medan, P. N., & Belakang, L. (2024). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Dupont System Pada Pt Mulia Boga Raya Tbk*. 310–319.
- Wardani, A. K., & Dewi, F. R. (2023). Analisis Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Arizca Kusuma Wardani eksternal . Namun kedua sumber tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan. VI(2), 134–148.
- Zahra Az Al. (2022). Analisis Dupont system dalam menilai Kinerja Keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. Institut Teknologi Dan Bisnis Palcomtech.